BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan diambil kesimpulannya. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2015:2) menyatakan bahwa :

> "Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Tujuan dan kegunaan penelitian yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan verifikatif. Menurut Moh. Nazir (2014:43) pengertian metode deskriptif adalah :

> "Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara akurat mengenai fakta-fakta".

Menurut Masyuri (2008:45) dalam Umi Narimawati (2010:29) mendefinisikan metode verifikatif yaitu:

> "Memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Berdasarkan definisi-definisi di atas tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat-akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangka metode verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan oleh ahli mengenai pengaruh kualitas sumber daya alam dan kualitas sistem informasi pengelolaan keuangan daerah terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.

Metode verifikatif dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktual (*Structural Equation Model* SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). pertimbangan dari model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator nya serta menganalisis variabel indikator, laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Jenis metode penelitian yang diambil adalah metode penelitian kuantitatif, berikut akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai pengertian kuantitatif Menurut Sugiono (2015:7) pengertian dari metode penelitian kuantitatf sebagai berikut :

> "Metode kuantitatif adalah disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Merode ini disebut juga metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik".

Kemudian Kasiram (2008: 149) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif adalah:

> "Suatu proses menemukan pengetahuan apa yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ini diketahui".

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah data penelitian berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, objek penelitian adalah sasaran untuk mendapatkan suatu data yang sesuai Menurut Sugiyono (2010:13) objek adalah sebagai berikut:

> "Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu)".

Menurut Husein Umar (2005:303) objek penelitian sebagai berikut:

> "Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian, juga diamana dana kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu".

Sesuai dengan pengertian diatas bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran untuk mendapatkan suatu data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu yang objektif, *valid* dan *realible.* Maka objek dalam penelitian ini adalah kualitas sumber daya manusia, kualitas sistem informasi pengelolaan keuangan daerah dan kualitas laporan keuangan.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan dalam menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel yang terkait suatu penelitian. Menurut Umi Narimawati (2010:31), operasional variabel didefinisikan sebagai berikut :

> "Operasionalisasi variabel adalah proses penguraian variabel penelitian keadaan sub variabel, dimensi, indikator, sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi variabel dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor".

Kemudian Sugiyono (2014:38) pengertian mengenai variabel penelitian adalah variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu pengaruh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan kualitas sistem informasi pengelolaan keuangan daerah terhadap kualitas laporan keuangan pemerintahan daerah. hipotesis yang diajukan diuji melalui variabel-variabel yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Variable Bebas *(Independen)*

   Menurut Sugiyono (2014:39), Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:27), Variabel bebas merupakan variabel yang pengaruhnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh penulis untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang di observasi dalam kaitannya dengan variabel lain. Variabel *independent* pada penelitian ini adalah Kualitas SDM (X_1) dan Kualitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (X_2).

2. Variable Tidak Bebas *(Dependen)*

   Menurut Sugiyono (2014:39), Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:27), Variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel tergantung adalah variabel yang keberadaannya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel tidak bebas (Y) adalah Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai Pengaruh Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan Kualitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah.

Operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	Kuesioner
Kualitas SDM (X1)	Kualitas sumber daya manusia itu tidak hanya ditentukan oleh aspek keterampilan atau kekuatan tenaga fisiknya saja, akan tetapi juga ditentukan oleh pendidikan atau kadar pengetahuannya pengalaman atau kematangannya dan sikapnya serta nilai-nilai yang dimilikinya. **(M. Dawam Rahardjo 2010:18)**	1.Kualitas Intelektual (pengetahuan & keterampilan) 2.Pendidikan **(M. Dawam Rahardjo 2010:18)**	Ordinal	1-2 3-4
Kualitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (X2)	Merupakan suatu sistem nilai yang digunakan setiap organisasi (lembaga) untuk dapat mengukur keberhasilan (prestasi) dari suatu kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan daerah. **Halim (2007:330)**	1. Kemudahan Pengguna 2. Kemudahan Dipelajari 3. Kecepatan Akses 4. Fleksibilitas 5. Keandalan Sistem 6. Kegunaan Fitur dan Fungsi Sistem 7. Keamanan **(Nelson *et al.* 2005:206)**	Ordinal	5-6 7-8 9 10-11 12-13 14-15 16
Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah ukuran orang yang menilai atau merinci dari suatu hasil dari proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan transaksi ekonomi yang menyatakan aktivitas yang berhubungan dengan uang dari entitas akuntansi yang ada dalam suatu pemerintahan daerah yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pertanggungjawaban pengelolaan keuangan entitas akuntansi dan pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan. **Erlina (2015:25)**	1. Relevan 2. Andal 3. Dapat Dipahami 4. Dapat Dibandingkan **(Erlina 2015:30)**	Ordinal	17-19 20-22 23-24 25

Penelitian ini menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Nur Indrianto dan Bambang (2012 :98) yaitu :

> "Skala Ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang di luar ukur".

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrument pengukuran dalam bentuk kuisioner yang memenuhi pertanyaan-pertanyaan tipe skala *rating skale.*

Menurut Sugiyono (2015:97) menjelaskan pengertian rating scale yaitu :

> "Data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah, skala ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya"

Kemudian Dyah Ratih (2013:63) menjelaskan pengertian rating scale yaitu:

> "Untuk mengukur persepsi atau opini responden dalam tingkatan kontinum dan data yang diperoleh berupa angka dan setelah itu ditafsirkan secara kualitatif".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *rating scale* adalah skala yang fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap dan data yang diperoleh berupa angka dan setelah itu mengukur terhadap fenomena lainnya. Skala yang digunakan oleh penelitian ini adalah skala *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai 5 yang mengukur setiap item pertanyaan di kuisioner. Jawaban responden pada tiap item kuisioner mempunyai nilai yang selalu poin 5 dan nilai yang sangat tidak pernah poin 1.

Tabel 3.2
Skala Rating Scale

Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2013:94)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai Pengaruh Kualitas SDM dan Kualitas SIPKD terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah adalah data primer.

Menurut Sugiyono, (2010:137) mendefinisikan data primer adalah:

> "Sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner pada seluruh Dinas yang ada pada Kabupaten Bandung Barat dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan"

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu Penelitian Lapangan *(Field Research)* dan studi kepustakaan *(Library Reseach).* Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara:

1. Penelitian Lapangan

   a) Wawancara *(Interview)*

      Menurut Umi Narimawati (2010:40) wawancara adalah:

"Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara tanya jawab langsung dengan pihak- pihak yang terkait langsung dan berkompeten dengan permasalahan yang penulis teliti".

b) Kuesioner

Menurut Umi Narimawati (2010:40) kuisioner adalah:

"Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya".

Adapun kuisioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan kriteria penilaian *Response Rate* sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No	*Response Rate*	Kriteria
1	≥ 85%	*Excellent*
2	70% - 85%	*Very Good*
3	60% - 69%	*Acceptable*
4	51% - 59%	*Questionable*
5	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

c) Penelitian kepustakaan *(Library Reseach)*

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literature dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku *(text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki

hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.4 Populasi, Sampel, Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun teknik penentuan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu populasi dan sampel. Pengertian dari populasi dan sampel itu sendiri adalah sebagai berikut:

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan unsur yang ingin diketahui atau keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Faktor yang dapat menentukan populasi seperti isi, satuan, waktu dan masih banyak lagi.

Menurut Sugiyono (2014:80), pengertian populasi adalah:

"Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2008:72) Populasi adalah:

"Objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian".

Dalam penelitian ini unit analisis yang diambil adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Bandung sebagai unit analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah 67 SKPD Kota Bandung.

Tabel 3.4
Daftar SKPD Pemerintah Kota Bandung

SKPD	Jumlah
Badan Daerah Kota Bandung	5
Dinas Daerah Kota Bandung	22
Sekretaris Kota Bandung	10
Kecamatan Daerah Kota Bandung	30
Total SKPD	**67**

3.4.2 Penarikan Sample

Menurut Sugiyono (2014:81), definisi Sampel yaitu :

> "Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukannya untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)".

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Menurut Sugiono (2012:45) Sampel jenuh adalah penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang jadi sampel pada penelitian ini adalah 67 SKPD atau pengguna SIPKD di SKPD di bidang akuntansi Kota Bandung, yaitu Badan Daerah Kota Bandung 5 SKPD, Dinas Daerah Kota Bandung 22 SKPD, Kecamatan Daerah Kota Bandung 30 SKPD, dan Sekretaris Daerah Kota Bandung 10 SKPD, semuanya berjumlah 67 SKPD.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti penulis mengadakan penelitian ini pada SKPD-SKPD Kota Bandung.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2017 sampai dengan Juli 2017. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ketahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2017					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Cek Nilai						
2.	Sosialisasi Skripsi – TA & Ujian Komprehensif I						
3.	Ujian Komprehensif II Ujian Komprehensif III (Lisan)						
4.	Mengumpulkan Proposal & Cetak Nilai						
	Pengumuman (Plot) Pembimbing						
5.	Bimbingan Sebelum UP						
6.	Daftar Sidang UP						
7.	Sidang UP						
	Revisi UP						
8.	Bimbingan Skripsi & TA						
9.	Daftar Sidang Skripsi & TA						
10.	Sidang Akhir						

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 207) definisi dari analisis data adalah sebagai berikut:

> "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain".

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data dibutuhkan untuk dapat memudahkan penelitian yang dilakukan agar informasi yang dikeluarkan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Penelitian ini menggumpulkan data primer dengan menggunakan kuisioner, data yang diperoleh dari para responden maka perlu dilakukan uji keabsahannya. Untuk itu menguji kesungguhan jawaban responden diperlukan dua macam pengujian yaitu *test of validity* dan *test of reability.*

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Cooper yang dikutip Umi Narimawati (2010:42), validitas didefinisikan sebagai berikut:

"Validity is a characteristic of measuraenment concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure".

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:3) validitas didefinisikan sebagai berikut:

> "Validitas adalah menunjukan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti".

Berdasarkan kedua definisi di atas, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat *test* (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel.

Tabel 3.6
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Seperti yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total = 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid dan apabila < 0,30 berarti data tersebut dapat dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* (r).

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi diantara masing-masing pernyataan dengan skor total. Adapun rumus dari pada korelasi *pearson* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan :

r = Koefisien korelasi *pearson*

X = Skor item pertanyaan

Y = Skor total item pertanyaan

N = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba *instrument*

Uji keberartian koefisien r dilakukan dengan uji t (taraf signifikasi 5%). Rumus yang dilakukan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}} : db = n - 2$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42

Keterangan :

n = Ukuran sampel

r = Koefisien Korelasi Pearson

df = Degree of freedom = n-2

Keputusan pengujian validitas instrumen dengan menggunakan taraf signifikan dengan 5 % satu sisi adalah :

1. *Item* instrumen dikatakan valid jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrument tersebut dapat digunakan.
2. *Item* instrumen dikatakan tidak valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item tersebut tidak dapat digunakan.

3.5.2 Uji Reabilitas

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji realibilitas adalah sebagai berikut:

> "Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melihat reliabilitas suatu instrumen penelitian. Satu diantaranya yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Cronbach yang dikenal sebagai *Cronbach's Coefficient Alpha* atau *Cronbach's Alpha*.

Koefisien *Alpha Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana disarankan Sugiyono (2013:365) sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\{1 - \frac{\sum {s_i}^2}{{s_i}^2}\}$$

Sumber : Sugiyono 2013: 365

Keterangan :

r_i = Reliabilitas Instrumen

k = Mean kudrat antara subjek

ΣS_i^2 = Mean kuadrat kesalahan

S_i^2 = Varians total

Rumus untuk varians total dan varians item :

$${s_t}^2 = \frac{\sum {X_t}^2}{n} - \frac{(\sum {X_t}^2)^2}{n^2}$$

$${s_i}^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Sumber : Sugiyono 2013: 365

Keterangan :

Jki = Jumlah kuadrat seluruh skor item dan

JKs = Jumlah kuadrat subjek

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al* (2002:70) dapat dilihat pada table 3.6 sebagai berikut :

Table 3.6
Standar Penelitian Realibilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Pool	0,50

Sumber : Barker *et al* (2002:70)

Sekumpulan pertanyaan dalam kuesioner dikatakan reliable dan berhasil mengukur variable-variable yang kita ukur jika koefisien reliabilitasnya ≥ 0,70.

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Metode Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41), metode analisis didefinisikan sebagai berikut :

> "Adalah proses mencari dan menyusun sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

1. Analisis Deskriptif

Penilitian ini menggunakan jenis atau alat bentuk penelitian deskriptif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif adalah

jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (DPPKAD) Bandung berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data.

Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambar bagaimana masing-masing variabel penelitian.

Kemudian Umi Narimawati (2010:245) mengatakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut :

a) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
b) Dihitung total skor setiap variabel/sub variabel = jumlah skor dari seluruh indiokator variabel untuk semua responden.
c) Dihitung skor setiap variabel/sub variabel = rata-rata dari total skor.
d) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistic deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk table ataupun grafik.
e) Untuk menjawab deskriptif tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kritetria sebagai berikut :

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal}\ x\ 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2011:245)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atau kuisioner yang telah diajukan. Skor ideal ini adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Berdasarkan perhitungan persentase skor aktual maka untuk menjawab persentase tanggapan responden adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	Presentasi Skor	Kategori Skor
1	20,00% - 36,00%	Tidak Baik
2	36.01% - 52,00%	Kurang Baik
3	52,01% - 68,00%	Cukup Baik
4	68,01% - 84,00%	Baik
5	84,01% - 100%	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati (2007:85)

Berdasarkan kriteria presentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan *(gap)* yang menjadi masalah yang akan diteliti.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistic yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software Smart* PLS 2.0. Menurut Sugiyono (2013:8) menjelaskan bahwa analisis verifikatif (kuantitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Menurut Imam Ghozali (2013:18) metode *Partial Least Square* (PLS) adalah:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2013:19), PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1), kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu

konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:

a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2013:4), PLS adalah:

> "Salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar".

Keunggulan PLS menurut Imam Ghozali (2013 :4) antara lain:

1) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
2) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3) Sampel data tidak harus besar.

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2013:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga *set* pengaruh, yaitu:

(1) *inner model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten (*structural model*),

(2) *outer model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan

(3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.

Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama

dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

a. Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   1. Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   2. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki interval *consistency reliability*).
   3. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran *(error)* pada tingkat indikator.

b. Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam

satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:

1. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran *(error)* pada tingkat variabel

Menurut Imam Ghozali (2006:4) PLS adalah:

"Salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar".

Menurut Imam Ghozali (2006:4) keunggulan PLS antara lain:

a. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b. Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c. Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100).

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) inner model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) outer model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifestnya (measurement model)* dan (3) weight relation dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau manifest variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode Partial Least Square (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran *(outer model)* adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel manifest. Untuk variabel laten Kualitas Sumber Daya Manusia terdiri dari 2 variabel manifest. Kemudian untuk variabel laten Kualitas SIPKD terdiri dari 7 variabel manifest dan untuk variabel laten Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah terdiri dari 4 variabel manifest.

2) Merancang Model Struktural (Inner Model)

Model struktural *(inner model)* pada penelitian ini terdiri dari dua variable laten eksogen (Kualitas SDM dan Kualitas SIPKD) dan satu variabel laten endogen (Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada

substantive theory, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

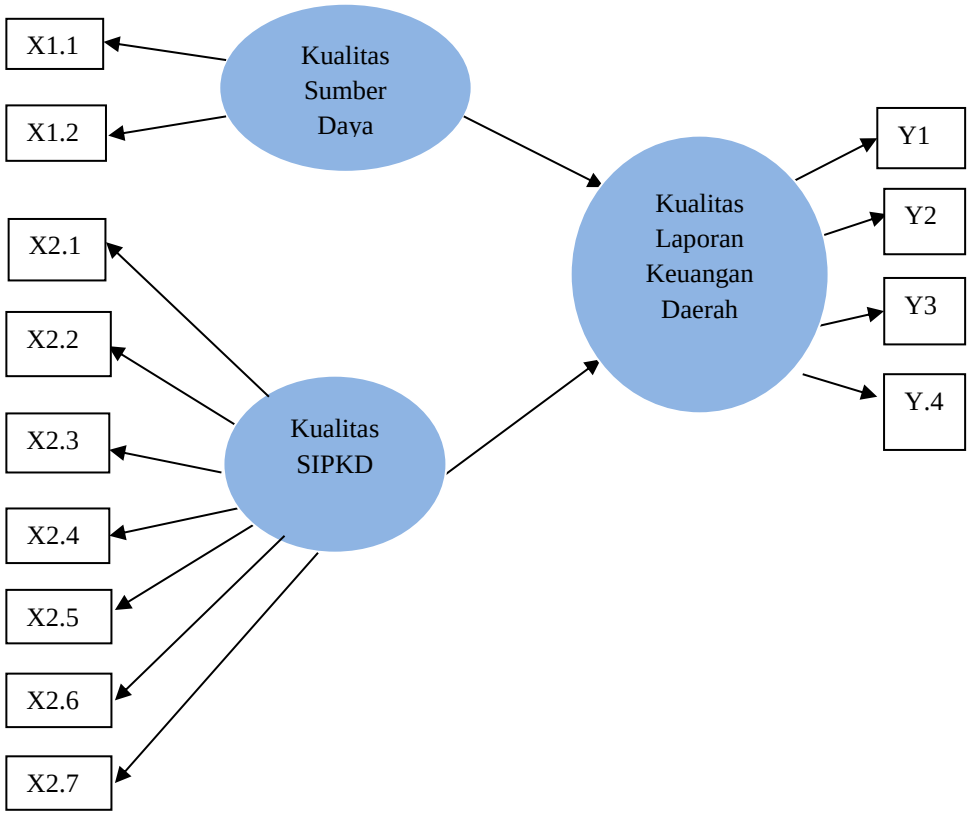
$$\eta j = \Sigma i \beta j i \eta i + \Sigma \gamma j b \xi b + \varsigma j$$

Sumber: Imam Ghozali (2013:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ς_j adalah *inner residual* variabel.

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan independent variable yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah. Secara lengkap model struktran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1
Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan:

Ξ_1 = Kualitas Sumber Daya Manusia (X_1)

Ξ_2 = Kualitas SIPKD (X_2)

η = Kualitas Laporan Keuangan (Y)

Untuk memahami gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.8 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.8
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X1.1	Kualitas Intelektual (Pengetahuan & Keterampilan)	ξ1	Kualitas Sumber Daya Manusia
X1.2	Pendidikan		
X2.1	Kemudahan Pengguna	ξ1	Kualitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah
X2.2	Kemudahan Dipelajari		
X2.3	Kecepatan Akses		
X2.4	Fleksibilitas		
X2.5	Keandalan Sistem		
X2.6	Kegunaan Fitur dan Fungsi Sistem		
X2.7	Keamanan		
Y1	Relevan	η	Kualitas Laporan Keuangan
Y2	Andal		
Y3	Dapat Dipahami		
Y4	Dapat Dibandingkan		

Selanjutnya, analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Ridwan dan Sunarto (2007:81)

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien Korelasi

Tujuan metode koefisien determinasi berbeda dengan koefisien korelasi berganda. Pada metode koefisien determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas sumber daya manusia dan kualitas sistem informasi pengelolaan keuangan daerah terhadap kualitas laporan keuangan daerah.

4) Konversi Diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua diatas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.

b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\acute{\eta} + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2013:20)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$\eta 1 = \gamma\xi + \zeta 1$

$\eta 2 = \beta\eta 1 + \zeta 2$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a. Pengukuran Variabel Eksogen

$X1.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$
$X1.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$
$X2.1 = \lambda 3\xi + \delta 1$
$X2.2 = \lambda 3\xi + \delta 2$
$X2.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$
$X2.4 = \lambda 3\xi + \delta 4$
$X2.5 = \lambda 3\xi + \delta 5$
$X2.6 = \lambda 3\xi + \delta 6$
$X2.7 = \lambda 3\xi + \delta 7$

b. Pengukuran Variabel Endogen

$Y1 = \lambda 4\eta 1 + \varepsilon 1$
$Y2 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 2$
$Y3 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 3$
$Y4 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 4$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*
Z	*Error* pada *Endogenous Latent Variable*	*Zeta*

Sumber : Imam Ghozali (2013:248)

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Menurut (Imam Ghozali, 2013:85):

"Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta)".

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit)*

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/*measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent* validity *and discriminan*

validity. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara item *score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghozali (2013:110):

"Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara item score/component score dengan construct score angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup".

Discriminan validity melihat bagaimana validitas dari konstruk yang terbentuk dibandingkan dengan konstruk yang lainnya. *Discriminan validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dimana direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Menurut Imam Ghozali (2013:212):

"Selanjutnya evaluasi model pengukuran*/measurement model (Outer model)* juga dapat dilihat dari nilai *composite reliability* (CR) dimana nilai *composite reliability* diharapkan lebih besar dari 0,70".

Selanjutnya pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99):

"Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik".

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.10
Tingkat Keeratan Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/moderat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2012:250)

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo* data) dengan menggunakan informasi dari data asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut, sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y serta Variabel X_2 dan Y, adalah sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien korelasi antara Kualitas Sumber Daya Manusia (X_1) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y), menggunakan rumus:

$$rx_1y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_1^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

2. Menghitung koefisien korelasi antara Kualitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (X_2) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y), menggunakan rumus:

$$rx_2y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_2^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

Keterangan:

r : Koefisien korelasi (-1≤ r ≥ +1), di mana :

x : Variabel bebas

y : Variabel terikat

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2011:112), pengujian hipotesis definisikan sebagai berikut:

> "Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalu uji hipotes statistik sebagai berikut:

H_0 : $\gamma 1.1 = 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η tidak signifikan

H_0 : $\gamma 1.2 \neq 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η signifikan

H_0 : $\gamma 2.1 = 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η tidak signifikan

H_0 : $\gamma 2.1 \neq 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η signifikan

Tolak H_0 jika thitung> t_{tabel} pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,96.

a. Pengujian secara parsial

Hipotesis:

H_0 : $\beta = 0$:Kualitas SDM tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

H_1 : $\beta \neq 0$: Kualitas SDM berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

H_0 : $\beta = 0$: Kualitas SIPKD tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah

H_1 : $\beta \neq 0$: Kualitas SIPKD berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah

Kriteria Pengujian:

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1,96) maka H_0 ditolak, berarti Ha diterima.

b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (1,96) maka H_0 diterima, berarti Ha ditolak.

Menghitung nilai t_{hitung} dan membandingkannya dengan t_{tabel}. Adapun nilai t_{hitung}, dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:230)

Keterangan:

t = Nilai uji t

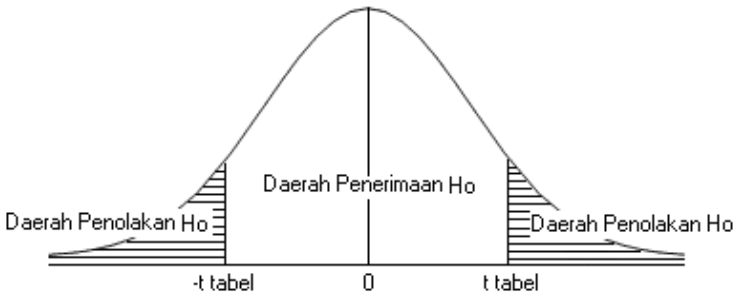
r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

3.7.1 Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Penggambaran daerah penerimaan atau penolakan hipotesis beserta kriteria akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria:
   a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, hal ini diartikan Ha diterima dan artinya antara variabel X dan variabel Y memiliki pengaruh.
   b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, hal ini diartikan Ha ditolak dan artinya antara variabel X dan variabel Y tidak memiliki pengaruh.
   c. t_{hitung} dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung}.
   d. t_{tabel} dicari didalam tabel distribusi tstudent dengan ketentuan $\alpha = 0{,}05$
2. Hasil F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan kriteria:
   a. Tolak H_0 jika $F_{hitung} > Ft_{abel}$ pada alpha 5% untuk koefisien positif.
   b. Tolak H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada alpha 5% untuk koefisien negatif.
   c. Tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} < 0{,}05$.



Gambar 3.2
Uji Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis